

Identitas Budaya Lokal dalam Pencak Sumping Banyuwangi

Muhammad Khafid Muktadir

UIN Sunan Ampel Surabaya

khafidtaurus24@gmail.com

Wasid

UIN Sunan Ampel Surabaya

wasid@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Pencak Sumping merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang mengandung nilai sejarah, filosofi, dan identitas lokal. Tradisi ini diyakini telah ada sejak ratusan tahun lalu dan diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Pencak Sumping tidak hanya menampilkan seni bela diri pencak silat, tetapi juga diperkaya dengan unsur simbolik berupa kue sumping (nogo sari) yang melambangkan kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat. Pada masa lalu, tradisi ini dimaknai sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah sekaligus media penguatan solidaritas warga. Namun, dalam perkembangannya, makna tersebut bergeser menjadi seni pertunjukan tahunan yang rutin digelar setiap Hari Raya Idul Adha, lengkap dengan ritual kenduri dan Ider Bumi. Sejak tahun 2011, tradisi ini secara resmi diberi nama Pencak Sumping, yang mempertegas jati diri masyarakat Mondoluko serta menjadikannya simbol identitas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain. Dengan demikian, Pencak Sumping tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan adat, tetapi juga sebagai perekat sosial, sarana pelestarian budaya Osing, dan potensi wisata budaya Banyuwangi.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Pencak Sumping*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang sangat kaya, baik dalam bentuk material maupun nonmaterial. Keanekaragaman ini mencerminkan nilai penting bagi masyarakat serta mengandung makna yang luas, baik dari sisi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten ini terletak di ujung timur Pulau Jawa dan merupakan wilayah terluas di Provinsi Jawa Timur. Kondisi geografisnya bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga kawasan pegunungan. Di perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso terdapat Dataran Tinggi Ijen, yang mencakup Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m) serta Kawah Ijen yang terkenal. Secara astronomis, Banyuwangi berada di antara 7°43'–8°46' Lintang Selatan dan 113°53'–114°38' Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 5.782,50 km² yang terbagi menjadi

24 kecamatan. Selain itu, kabupaten ini memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 175,8 km dan mencakup sepuluh pulau kecil.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dan dikenal sebagai kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur, dengan wilayah mencapai 5.782,50 km². Daerah ini memiliki pesona alam yang memukau, mulai dari kawasan pegunungan di dataran tinggi hingga dataran rendah dengan garis pantai sepanjang 175,8 km. Banyuwangi juga dikenal sebagai wilayah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi serta kebudayaannya, salah satunya adalah penggunaan bahasa Osing yang dipertahankan oleh masyarakat suku Osing. Di era modern seperti sekarang, perkembangan tradisi Osing dan kebudayaan lokal Banyuwangi terus menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya pelestarian warisan leluhur yang terus diperkenalkan melalui beragam media informasi, sehingga keberadaan tradisi dan budaya Banyuwangi tetap dikenal dan dihargai hingga saat ini. (Mukarromah & Hariastuti, 2023)

Kekayaan budaya lokal Indonesia tampak jelas melalui beragam tradisi dan kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk di wilayah Banyuwangi, Jawa Timur. Salah satu tradisi khas yang memadukan unsur bela diri, ritual keagamaan, kuliner tradisional, serta hiburan rakyat adalah Pencak Sumping sebuah pertunjukan seni bela diri yang berasal dari masyarakat Osing di Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah. Tradisi ini biasanya diselenggarakan secara rutin, terutama saat perayaan Idul Adha, dan menjadi bagian penting dari acara selamatan desa serta wujud kebersamaan dan gotong royong masyarakat sekitar.

Pencak Sumping bukan sekadar menampilkan pertarungan antar pesilat, baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata tradisional yang diiringi musik khas daerah, tetapi juga mengandung unsur kuliner lokal, yaitu sumping atau nagasari. Makanan tradisional ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan dan ritual kemenangan dalam setiap pertunjukan. Pada puncak acara, biasanya pesilat yang menang akan menyumpal mulut lawannya yang kalah dengan sumping, sebagai lambang pengakuan atas prestasi dan kemenangan yang disaksikan oleh masyarakat. (Hanggraito et al., 2025)

Pencak Sumping merupakan seni bela diri kuno yang telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan memiliki keunikan tersendiri. Tradisi ini menjadi bagian penting dari sejarah berdirinya Dusun Mondoluko, yang dahulu dikenal dengan nama Dusun Tegal Alas. Menurut cerita turun-temurun, asal-usul nama Mondoluko berawal dari peristiwa ketika pemimpin awal dusun tersebut bertarung melawan tentara Belanda. Dalam duel itu, sang tentara Belanda tewas dengan luka-luka parah dalam bahasa setempat disebut *luko* (luka) dan *modol* (terkoyak) sehingga wilayah itu kemudian dinamakan Mondoluko. Sejak peristiwa tersebut, masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai usia, mulai mempelajari dan melestarikan seni bela diri pencak silat sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya mereka.

Nama Pencak Sumping berasal dari kata *sumping* atau *nagasari*, yaitu jenis kudapan tradisional yang dahulu disajikan sebagai hidangan untuk para pendekar ketika

berlatih. Hingga kini, sumping tetap menjadi sajian utama bagi para tamu dan pesilat yang mengikuti pertandingan. Sebelum acara dimulai, masyarakat melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka adat sebagai bentuk permohonan restu dan keselamatan. Dengan iringan musik tradisional bernada rancak, Pencak Sumping diikuti oleh peserta dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Para pendekar menampilkan beragam jurus memukau, baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata tradisional seperti celurit, pedang, dan tombak. Pada akhir pertunjukan, pesilat yang meraih kemenangan akan menyumpal mulut lawannya dengan sumping sebagai simbol kemenangan dan penghormatan. Tradisi ini biasanya diselenggarakan setiap perayaan Idul Adha atau saat warga mengadakan hajatan besar. Pencak Sumping juga kerap digelar bersamaan dengan tradisi Ider Bumi, yaitu kegiatan masyarakat berkeliling desa sambil melantunkan adzan dan istighfar sebagai bentuk doa dan permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ramadhani, 2024)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami identitas budaya lokal yang tercermin dalam tradisi Pencak Sumping di Banyuwangi. Fokus kajian meliputi aspek sejarah, simbolisme, nilai-nilai sosial, unsur estetika, serta peran tradisi ini dalam membentuk identitas komunitas Osing. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Pencak Sumping berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, mempererat hubungan antara komunitas dan lembaga sosial, serta menunjukkan dinamika interaksi antara budaya lokal dengan pengaruh global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, dengan beragam tradisi dan warisan leluhur yang terus dijaga dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya tersebut adalah Pencak Sumping, sebuah warisan budaya yang berasal dari Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni bela diri, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan yang telah diwariskan selama bertahun-tahun.

Pencak Sumping menjadi saksi bisu atas semangat juang dan keteguhan masyarakat Mondoluko dalam mempertahankan kehormatan serta kemerdekaan mereka. Meskipun Dusun Mondoluko tampak sederhana, wilayah ini menyimpan kekayaan budaya dan tradisi yang begitu melimpah. Di tengah derasnya arus modernisasi, masyarakat Mondoluko tetap konsisten menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. Tradisi Pencak Sumping, yang berkembang secara turun-temurun di RT 2 RW 2 Dusun Mondoluko, kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas serta kehidupan sosial masyarakat setempat.

Sejarah Pencak Sumping

Tradisi Pencak Sumping tidak memiliki catatan pasti mengenai waktu kemunculannya. Namun, berdasarkan penuturan Achmad Surur, selaku Kepala Dusun

Mondoluko, tradisi ini diperkirakan telah ada sejak sekitar 200 hingga 400 tahun yang lalu. Di Dusun Mondoluko sendiri, tradisi ini diyakini berawal dari seorang tokoh tua bernama Mbah Sarkiman, yang dikenal sebagai salah satu warga pertama sekaligus figur penting dalam penyebaran Pencak Sumping di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mencapai masa kejayaan dan menjadi sangat populer di kalangan para pendekar pada masa kepemimpinan Mbah Serad, yang turut berperan besar dalam mengembangkan dan melestarikan Pencak Sumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Mondoluko.(Surur, 2025)

Pencak Sumping merupakan tradisi tahunan masyarakat Dusun Mondoluko, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, yang digelar setiap perayaan Hari Raya Idul Adha. Tradisi ini memadukan unsur seni bela diri, ritual adat, dan nilai spiritual, mencerminkan kekayaan budaya serta kearifan lokal masyarakat Osing. Dalam pertunjukannya, para pendekar dari berbagai usia menampilkan jurus silat, baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata tradisional seperti pedang, tombak, clurit, dan klewang, diiringi oleh musik tradisional yang rancak.

Asal-usul tradisi ini dipercaya berakar dari kisah heroik Buyut Ido, tokoh legendaris yang bertarung melawan tentara Belanda. Dalam pertempuran tersebut, ia mengalami luka berat hingga tubuhnya koyak (*modol-modol*), yang kemudian menjadi asal mula nama Dusun Mondoluko. Sementara itu, nama “Pencak Sumping” diambil dari kudapan tradisional sumping atau nagasari, yaitu kue pisang berbalut tepung kukus yang disajikan dalam prosesi ritual. Dalam puncak pertunjukan, makanan ini digunakan secara simbolis oleh pemenang untuk menyumpal mulut lawannya yang kalah, sebagai tanda kemenangan dan penghormatan.

Selain pertunjukan bela diri, tradisi ini juga disertai dengan ritual kenduri dan Ider Bumi, yang meliputi doa bersama, pembacaan istighfar, serta arak-arakan mengelilingi desa sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan ampun kepada Tuhan. Dengan demikian, Pencak Sumping tidak hanya menjadi tontonan yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya Osing, penguat solidaritas masyarakat, serta potensi wisata budaya yang memperkaya identitas Banyuwangi. (Taufiq, 2022)

Nilai-nilai dan Filosofi

Pencak Sumping tidak hanya dimaknai sebagai adat istiadat yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mondoluko, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari warga setempat. Tradisi ini merupakan perpaduan antara seni pencak silat dan simbol budaya berupa makanan tradisional yang memiliki makna filosofis mendalam. Dahulu, pencak dipandang sebagai lambang kekuatan, keberanian, ketangkasan, serta keterampilan bela diri yang wajib dimiliki oleh setiap warga. Lebih dari sekadar pertunjukan fisik, pencak mengandung pesan moral agar masyarakat senantiasa siap mempertahankan diri, menjaga kehormatan, serta melindungi tanah kelahiran dari berbagai ancaman luar.

Sementara itu, unsur “sumping”, yang dalam bahasa Jawa disebut juga kue nogo sari, menambah kekayaan makna simbolik tradisi ini. Kue tersebut dipilih bukan hanya

karena mudah dibuat, tetapi juga karena mengandung nilai filosofis yang dalam. Menurut penuturan Usman (57 tahun), bahan dasar sumping berupa tepung beras dan pisang merupakan hasil alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Proses pembuatannya pun sarat makna dimulai dengan mencampurkan adonan tepung dan pisang, kemudian dibungkus menggunakan daun pisang atau daun kecandhik, yaitu daun khas yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat, sebelum akhirnya direbus hingga matang. Bagi warga Mondoluko, proses ini mencerminkan kesederhanaan hidup, kebersamaan, ketekunan, dan rasa syukur atas karunia alam yang melimpah.

Pada masa lampau, Pencak Sumping menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan. Gerakan pencak menjadi sarana untuk menyalurkan semangat juang dan keberanian, sementara kue sumping berfungsi sebagai pengikat solidaritas di antara masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, makna tersebut mengalami perubahan. Kini, Pencak Sumping lebih dikenal sebagai seni pertunjukan dan ritual budaya tahunan yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus perekat sosial. Meskipun bentuk dan konteksnya telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap relevan: mengajarkan pentingnya persatuan, pelestarian tradisi, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Surur, 2025)

Simbol Identitas Budaya

Pencak Sumping sebagai identitas budaya lokal secara resmi mulai digagas pada tahun 2011, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah pelestarian tradisi masyarakat Dusun Mondoluko, Banyuwangi. Tahun tersebut menandai pertama kalinya ritual adat yang telah lama dilakukan oleh warga setempat diberi nama dan disepakati bersama sebagai “Pencak Sumping.” Penamaan ini tidak sekadar menjadi istilah baru, tetapi merupakan upaya sadar masyarakat untuk mempertegas jati diri budaya lokal, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai tradisi leluhur agar lebih dikenal oleh generasi muda maupun masyarakat luas.

Sebelum adanya penetapan nama tersebut, warga hanya menyebut tradisi ini dengan istilah sederhana, yakni “Mencak”, yang merujuk pada pertunjukan pencak silat sebagai inti dari seluruh kegiatan ritual. Dengan lahirnya nama Pencak Sumping, tradisi ini memperoleh identitas kultural yang lebih kuat, menjadikannya simbol kebanggaan masyarakat Mondoluko dalam menjaga warisan budaya Osing di tengah arus perubahan zaman.

Perubahan nama dari “Mencak” menjadi “Pencak Sumping” mengandung makna simbolis yang mendalam. Istilah “sumping” diambil dari nama kue tradisional nogo sari, yang selalu hadir dalam setiap prosesi ritual. Penyematan kata tersebut menegaskan adanya perpaduan dua unsur utama dalam tradisi ini: seni pencak silat sebagai wujud ekspresi fisik dan ketangkasan, serta kue sumping sebagai simbol spiritualitas, kebersamaan, dan ungkapan rasa syukur. Dengan demikian, penamaan baru ini tidak hanya mempertegas identitas budaya masyarakat Mondoluko, tetapi juga

memperkaya makna tradisi tersebut menjadikannya bukan sekadar pertunjukan bela diri, melainkan perayaan kearifan lokal yang sarat nilai filosofi dan makna sosial.

Sejak secara resmi dinamakan Pencak Sumping, tradisi ini semakin diakui sebagai identitas budaya khas Dusun Mondoluko, Banyuwangi. Ia tidak lagi dipandang sekadar sebagai acara tahunan semata, melainkan sebagai warisan budaya berharga yang harus dijaga keberlanjutannya. Penetapan nama tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan kolektif di kalangan masyarakat, karena tradisi yang mereka lestarikan kini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Identitas baru ini juga mempererat solidaritas dan kebersamaan antarwarga, sekaligus meneguhkan posisi Dusun Mondoluko sebagai salah satu pusat kearifan lokal yang penting di wilayah Banyuwangi.(Surur, 2025)

KESIMPULAN

Tradisi Pencak Sumping di Dusun Mondoluko merupakan warisan budaya yang berakar kuat dalam sejarah, nilai, dan identitas masyarakat setempat. Pertama, dari segi sejarah, Pencak Sumping diyakini telah ada sejak ratusan tahun lalu dan berkembang melalui tokoh-tokoh lokal hingga mencapai kejayaan pada masa lampau, kemudian tetap lestari sebagai bagian dari perayaan Idul Adha. Kedua, dari sisi nilai dan filosofi, tradisi ini tidak hanya menampilkan seni bela diri, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang keberanian, solidaritas, kesederhanaan, serta rasa syukur yang diwujudkan melalui simbol kue sumping. Ketiga, dari aspek identitas budaya, sejak resmi diberi nama pada tahun 2011, Pencak Sumping semakin mempertegas jati diri masyarakat dusun Mondoluko Banyuwangi sebagai penjaga tradisi lokal, mempererat solidaritas antarwarga, sekaligus menjadi kebanggaan yang membedakan mereka dari komunitas lain.

Dengan demikian, Pencak Sumping tidak sekadar menjadi pertunjukan seni dan ritual tahunan, melainkan juga cermin dari sejarah panjang, nilai-nilai luhur, dan identitas budaya yang terus dijaga serta diwariskan dari generasi ke generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul *“Identitas Budaya Lokal dalam Pencak Sumping Banyuwangi”* dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, kepada Pemerintah Desa Tamansuruh dan Dusun Mondoluko yang telah memberikan izin serta informasi, kepada Bapak Achmad Surur dan para pelaku tradisi Pencak Sumping atas partisipasi dan keterbukaannya, serta kepada keluarga dan teman-teman atas doa dan dukungannya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian identitas budaya lokal dan memperkaya khazanah kebudayaan Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanggraito, A. A., Cahya, J., Wijaya, A., & Darmawan, R. N. (2025). *Produk Intangible Wisata Budaya sebagai Representator Nilai Budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi*. 5(April), 175–188.
- Mukarromah, N. A., & Hariastuti, R. M. (2023). Banyuwangi Bamboo Puppets from an Ethnomathematics Perspective. *Jurnal VARIDIKA*, 35(2), 183–198. <https://doi.org/10.23917/varidika.v35i2.23317>
- Ramadhani, V. A. S. (2024). *PLK Sosiologi Tahun 2024: Menelisik Uniknya Kearifan Lokal Pencak Sumping di Desa Tamansuruh, Banyuwangi*. UNESA. <https://sosiologi.fisipol.unesa.ac.id/post/plk-sosiologi-tahun-2024-menelisik-uniknya-kearifan-lokal-pencak-sumping-di-desa-tamansuruh-banyuwangi>
- Surur, A. (2025). *Nilai-nilai dan filosofi Pencak Sumping*.
- Taufiq, M. (2022). *Sejarah dan Makna Atraksi Pencak Sumping Banyuwangi, Tradisi Tahunan Saat Idul Adha*. Suaramalang.Id. <https://malang.suara.com/read/2022/07/11/161229/sejarah-dan-makna-atraksi-pencak-sumping-banyuwangi-tradisi-tahunan-saat-idul-adha>